

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Glock dan Stark

Secara bahasa, kata kerja “*religiusitas*” asal kata dari “*religion*”. Religi itu sendiri berasal dari kata “*re*” dan “*ligare*”, yang mempunyai arti menghubungkan kembali hubungan antara tuhan dan manusia yang telah rusak oleh dosa mereka. dalam kamus besar bahasa Indonesia “*religiusitas*” memiliki arti pengabdian kepada kesalehan atau agama. Sedangkan pengertian dari Glock dan Stark religi atau agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan yang sebelumnya berpusat kepada persoalan yang hayati sebagai yang maknawi (*ultimate meaning*).²⁷

1. Pengertian Religiusitas menurut Glock dan Stark

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip dalam Sungi, Agama adalah sistem nilai, sistem keyakinan, sistem simbol, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi Agama menurut Syaltut meliputi agama-agama yang samawi atau agama langit agama yang diturunkan Tuhan. Pengertian agama versi Glock dan Stark meliputi seluruh agama ditambah dengan sistem kepercayaan atau sistem keyakinan lainnya.

²⁷ Tsara Sabira, Skripsi: *Pengaruh Dimensi-dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang tua Anak Autis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 33

Agama dan religi memiliki makna yang sama dalam memahami keberadaan dan hubungan manusia dengan yang Tuhan. Juga dianggap sama artinya kehidupan beragama dan Religiusitas (*religiosity*) adalah sebuah istilah yang mengacu pada tingkat keberagamaan atau ketakwaan seseorang terhadap agama tertentu. Glock dan Stark memiliki visi dan pendekatan yang serupa pada masalah tersebut religiusitas merujuk pada keyakinan terhadap ajaran agama. Agama khusus dan akibat yang timbul dari doktrin keagamaan. Itu terjadi dalam rutinitas sehari-hari kehidupan kita.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Glock dan Stark serta Paloutzian berpandangan bahwa dimensi religiusitas terdiri atas lima, yaitu keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*), peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension, religious practice*), pengalaman (*consequential dimension, religious effect*), penghayatan (*the experiential dimension, religious feeling*), dan pengetahuan agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*).²⁸

2. Dimensi Religiusitas

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimensi*)

Dimensi ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap sebuah ajaran yang diajarkan oleh pengikutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang diyakini benar oleh seseorang. Keyakinan tentang keberadaan sifat-sifat Tuhan, malaikat, surga,

²⁸ Sunga, *Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Vol. 11 No.1 , Jurnal Homepage, 2020, hal. 16-17

para Nabi dan sebagainya, merupakan sebuah doktrin dalam agamanya sejauh mana tingkatan seseorang dengan agamanya.

2. Dimensi peribadatan dan praktik keagamaan (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini terkait praktik keagamaan yang dilakukan orang-orang penganut agamanya. Sejauh mana seorang manusia yang beragama menjalankan perintah agamanya. Dalam dimensi ini, praktik keagamaan dapat berupa praktik keagamaan individual maupun komunal. Sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya merupakan tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajibannya.

3. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi ini mengulas tentang seorang individu yang mendalami doktrin religius mereka, bagaimana persepsi mereka terhadap Tuhannya, dan bagaimana mereka berperilaku terhadap agama. Perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.

4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama dan yang mereka anut.

Ternyata seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya, antara lain ajaran kitab suci, hadis, ilmu fiqih, dan lain-lain.²⁹

5. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini merupakan ajaran agama seseorang dapat mempengaruhi perilakunya sepanjang hidupnya. Sebuah kepercayaan, ritual, pengetahuan dan pengalaman terdapat dalam dimensi ini yang berkaitan dengan keputusan dan komitmen seseorang. Misalnya menjenguk orang sakit, berperilaku jujur dan adil, tidak korupsi, mendermakan hartanya untuk aktivitas keagamaan dan sosial, dan lain sebagainya.³⁰

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa agama dan religi memiliki makna yang sama yaitu sebagai bentuk kepercayaan atau sistem kehidupan yang melibatkan keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi atau entitas supranatural. Agama seringkali dianggap memiliki makna yang sama dan diberlakukan dengan cara yang serupa. Agama (*religiosity*) Glock dan Stark melakukan lebih dari sekadar berbicara intensif. Religiusitas merujuk pada keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama beberapa aliran kepercayaan dan akibat yang ditimbulkan oleh pengajaran agama, situasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat merupakan kelompok individu yang tinggal dan hidup bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu.

²⁹ Alwy, *Perkembangan Religiusitas Remaja Yogyakarta: Kaukaba Dipantara*, 2014, hal. 2

³⁰ Nasikhah Duratun, *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal*, Volume 02, No. 01, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Surabaya, 2013, hal. 2

Glock dan Stark dalam dimensi-dimensi keberagamaan yang disampaikan dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam dimana aspek iman sejajar dengan *religious belief* ; aspek Islam sejajar dengan *religious practice* ; aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling* ; aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge* ; dan aspek Amal sejajar dengan *religious effect*.

B. Metode Penanaman Religius

Metode merupakan suatu bagian perangkat dari disiplin keilmuan yang menjadi induknya, seluruh ilmu pengetahuan mempunyai metode tersendiri, metode pendidikan Islam menggambarkan pendekatan pendidikan yang memiliki fungsi yaitu memberikan panduan atau cara terbaik untuk menerapkan ilmu pendidikan Islam. Abdullah Nashih Ulwan, sebagaimana dikutip didalam tesis Umi Kulum menjelaskan, mengenai metode yang digunakan dalam menanamkan religiusitas.

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak untuk menanamkan akhlak yang baik, membentuk mental sosialnya. Metode keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik itu yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal sekolah pergaulan antar peserta didik lainnya merupakan sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan mengedepankan akhlak yang mulia.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Metode pembiasaan sangatlah efektif untuk diterapkan pada usia dini, karena anak dini masih memiliki ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlanjur dengan keseharian-keseharian yang mereka lakukan setiap hari maka demikian sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan suatu cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa anak.

3. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya. Fungsi nasehat adalah untuk memperlihatkan baik dan buruknya, karena tidak semua orang memahami nilai-nilai tersebut.

4. Metode Pengawasan/ Perhatian

Metode ini merupakan upaya berkelanjutan dalam memberikan perhatian, mengikuti kemajuan anak, dan mengawasi dalam membentuk aqidah, pengawasan kesiapan mental rasa sosial yang tinggi, metode ini merupakan salah satu prinsip yang memperkuat dalam membentuk seorang muslim yang sesungguhnya sebagai landasan untuk membangun fondasi Islam yang solid.³¹

³¹ Umi Kulsum, *Penanaman Nilai-nilai Religiusitas pada peserta didikdi SMPITINSAN Boarding Schol Pringsewu*, Tesis hal 26-36

C. Ziarah Kubur

1. Pengertian Ziarah Kubur

Istilah *Ziyārah* (زيارة) berasal dari akar kata kerja lampau *zāra*(زار), berasal dari kata *azza-wa-ra* (زور). Dalam bahasa Inggris kata ini berarti “*to visit, call, pay a visit.*” Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti: “mengunjungi, hubungan, dan berkunjung.” Pelaku ziarah disebut *zā'ir/zā'irūn, zā'irah/zā'irāt* atau *zwar/ zuwwārāt* yang berarti “peziarah-pengunjung, penghubung atau tamu.” Sedangkan Ziarah kubur secara istilah adalah mendatangi kubur sewaktu waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengikat akan kematian dan nasib dikemudian hari.³²

Ziarah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab adalah *zivara* yang berarti kunjungan, mendatangi, atau mengunjungi mengunjungi atau mendatangi. Sedangkan kata kubur adalah lobang yang digali di tanah berukuran 1 x 2 meter berbentuk persegi. Jadi ziarah berasal dari bahasa Arab, secara terminologis artinya berziarah ke kubur kapan saja untuk memohon ampun kepada Allah bagi yang telah dikuburkan agar kita belajar darinya bahwa kehidupan mengingat kematian dan nasib di akhirat kelak. dan kami juga mendoakan orang tua atau sahabat anda. Keluarga telah pergi.³³

³² Winoto. Muhammad dkk., *Kitab Mahkota Ziarah*, (Jawa Tengah, CV. Pena Persada, 2022) hal.1

³³ Jamaluddin, *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu* , Vol.11, No.2, Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Riau, 2014 hal 255

2. Dasar Hukum Ziarah Kubur

Para wali dan penyebar Islam menanamkan aspek tauhid dalam tradisi ziarah. Misalnya kebiasaan memuja atau memberikan persembahan kepada orang yang telah meninggal dunia digantikan dengan hidangan untuk orang yang hidup. Berbagai ritual-ritual yang diharapkan oleh orang yang sudah mati digantikan dengan konsep tawassul atau berdoa dengan menggunakan perantara wali atau ulama' yang sudah meninggal dunia. Konsep ini diwujudkan dalam bentuk doa yang terangkum dalam rangkaian tahlil yang berlaku di masyarakat, diawali dengan membaca Al-Fatihah ke kuburan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat Al Quran, dzikir dan doa.³⁴

Sementara itu sejarah Islam menunjukkan bahwa ziarah kubur sudah dilakukan oleh orang-orang zaman dulu sebelum Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Nabi dan Rasul. Namun, Islam tidak datang dengan maksud untuk menghapus semua tradisi sebelumnya, sebaliknya Nabi Muhammad SAW memberikan interpretasi baru dan mengubah berbagai tradisi yang sudah ada agar sesuai dengan syariat baru.

Sebelum kedatangan Islam, kuburan individu tertentu disembah-sembah seperti berhala. Ziarah kubur sempat dilarang pada awal pemerintahan Nabi Muhammad. Seperti dalam hadits ini

³⁴ Anam, Khoirul. *Tradisi Ziarah: Antara Spiritualita, Dakwah dan Peristiwa*. Vol.8. No.II, Jurnal Bimas Islam, Jakarta, 2015, hal 405

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مُعَرِّفُ بْنُ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ
عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَهَيُّتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُزُّوْهَا فَإِنَّ فِي
زِيَارَتِهَا تَذْكَرَةً

Terjemahan Hadits: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Mu'arrif bin Washil dari Muharib bin Ditsar dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Aku telah melarang kalian menziarahi kuburan, Maka sekarang berziarahlah ke kuburan, karena dalam berziarah itu terdapat peringatan (mengingat kematian). (Abu Daud - 2816).

Makna dari hadis ini adalah: Larangan ziarah kubur, anjuran ziarah kubur, kalimat Anjuran menasakhkan kalimat larangan. Kesimpulannya ziarah kubur bukan dilarang tetapi dianjurkan atau disunnahkan karena dapat mengingatkan tentang kematian.³⁵

3. Adab Ziarah Kubur

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* agama yang tidak meninggalkan amalan atau perbuatan apa pun kecuali hal itu membawa kita pada hal-hal bermanfaat dan menjauhkan kita dari hal-hal merugikan. Tuhan memberkati. Termasuk juga dengan adat ziarah, dimana Islam mengenalkan banyak perilaku yang harus diperhatikan, adalah:

a) Membentuk Tujuan Ziarah Kubur.

Tujuan ziarah kubur yaitu untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal agar mereka diampuni dosa-dosanya, dirahmati, serta selalu diberkahi Allah SWT, dan maksud tersendiri, dan dapat memberikan manfaat atau faedah sesuai apa yang diharapkan oleh pelakunya, agar dalam setiap kegiatan mendapatkan keberhasilan dan berdaya guna.

³⁵ Nurhadi, *Kontradiktif Hadits Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam*, Vol. 12. No. 1, Jurnal Ai-'Adl, 2019, hal. 11

b) Mengucapkan Salam Kepada Para Penghuni Kubur

Ketika memasuki kawasan pemakaman Muslim, hendaklah ucapkan salam kepada mereka. Rasulullah telah mengajarkan kepada kita beberapa ucapan, salah satu darinya adalah:

Assalâmu 'alâ ahlid diyâr minal mu'minîna wal muslimîn yarhamukumullâhul-mustaqdimîn minkum wa minnâ wa musta'khirîn, wa wa innâ insyâ-Allâhu bikum lâhiqûn

Artinya: *Assalamu'alaikum, hai para mukmin dan muslim yang bersemayam dalam kubur. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka yang telah mendahului dan yang akan menyusul kalian dan [yang telah mendahului dan akan menyusul] kami. Sesungguhnya kami insyaallah akan menyusul kalian.*³⁶

c) Tidak Mengucapkan Perkataan Yang Keji dan Batil.

Perkataan keji dan batil terdapat tiga macam:

1. Membicarakan urusan dunia.
2. Berdoa atau berharap kepada jenazah, meminta perlindungan dengan harapan jenazah bisa mengabulkan doanya atau jenazah memberi pengaruh kepada Allah untuk mengabulkan doanya.
3. Dikuburkan tidak boleh mengkritik, mencela apalagi menyebut aib dari jenazah.

d) Tidak Menginjak Kuburan

Nabi Muhammad *Salla Allahu Alaihi Wasallam* melarang penguburan, penguburan dan tulisan di atasnya, pembangunan gedung di atasnya dan berjalan di atasnya. Ada empat larangan dalam hadis ini:

³⁶ NU Online <https://jatim.nu.or.id/keIslaman/berikut-salam-yang-dibaca-rasulullah-saat-ziarah-kubur-AHEYI>

1. Dilarang menginjak-injak di atas kuburan diperbolehkan berjalan di sekitar kuburan tetapi tidak boleh menginjak kuburan.
 2. Dilarang membuat kubah tembok atau binaan dan sejenisnya. Jika kuburan akan rusak disebabkan oleh alam (angin kuat, hujan lebat, longsor) diperbolehkan membuat binaan dengan alasan untuk menjaga keutuhan kuburan dengan syarat tingginya tidak boleh lebih dari sejengkal.
 3. Dilarang menulis pada nisan tulisan doa-doa atau menulis ayat Al-Qur'an di binaan sekitar kuburan.
 4. Dilarang menginjak-injak kubur boleh berjalan dan di sekitar kubur namun jangan di atas kubur.
 5. Dilarang menyemen kuburan, membuat binaan atau menyemen, jubin, konkrit, marmer dan lain-lainnya karena tanah tersebut adalah tanah wakaf.
- e) Tidak Bersandar Kepada Kubur.
- “Dan jangan duduk diatas kuburan yang dihormati, jangan bersandar dan bertumpu di atasnya, dan tidak boleh diinjak kecuali karena keadaan yang darurat” (Al-Khatib Asy-Syarbani, Mughni al-Muhtaj, Dar el –Fikr, juz 1, hal. 354)³⁷*
- f) Tidak Duduk di atas Kubur.

Hendaknya tidak duduk diatas kuburan akan tetapi boleh jika duduk di pinggir kuburan atau tepi kuburan, dan juga tidak boleh menginjak-nginjak, tidur-tiduran, duduk diatasnya kuburan

³⁷ NU Online

dan sebagainya di atas makam orang yang sudah meninggal.

*Wallahu A'lam.*³⁸

4. Tata cara Ziarah Kubur

Adapun tata cara dalam berziarah kubur adalah :

- a) Berniat dengan niat yang baik di hati, yaitu untuk mendapatkan ridho dari Allah, mengobati hati yang telah jauh dari Allah, dan membantu jenazah dengan membaca Al-Qur'an dan doa dan dikirim kepada jenazah.
- b) Kehadiran hati yang tulus dalam melakukan ziarah kita dapat mengambil i'tibar mengingatkan kepada kematian dan akhirat, Sayyid Utsman selalu menangis ketika berziarah, karena menurutnya alam barzah adalah alam penentuan seseorang di akhirat.
- c) Dianjurkan berwudhu dulu sebelum mengunjungi pemakaman untuk berziarah. Karena wudhu terdapat dua hal ya ini mengenai kesucian hati dan kesucian zhahir dengan wudhu, dan sebagai adab atau kewajiban sebelum membaca atau menyentuh Al-Qur'an.
- d) Sebelum masuk ke makam hendaklah diawali dengan mengucapkan salam serta mendoakannya, yang lebih penting bagi arwahnya muslim dan muslimat. Hadis riwayat Ahmad, Muslim dan lain-lainnya yang diterimanya dari Buraidah, ia berkata: Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada para

³⁸ Risalah Dakwah www.dakwahpdf.blogspot.com

sahabat, kalau mereka berziarah kubur, supaya mengucapkan salam.

e) Ketika sampai ke pemakaman, menghadap ke arah timur kemudian menghadap ke arah wajah mayat dan menghadap ke arah timur, sebagaimana kita bercakap-cakap dengannya ketika masih hidup, setelah itu duduk di samping makamnya, karena menurut hadis dari Aisyah tersebut membuat senang kepada jenazah dengan mengucapkan salam khusus, seperti atau kepada:

1. Fulana atau Fulanah (seseorang)
2. Ibu.
3. Ayah.
4. Saudara

f) Ketika sudah memberikan salam, kemudian membaca doa berdasarkan adab dan tata cara ziarah kubur adalah sebagai berikut:

1. bermaksud karena Allah (niat karena Allah)
2. mengambil wudhu
3. mengucapkan salam dan membaca doa
4. tidak boleh meratap di kuburan
5. tidak boleh duduk di atas nisan kuburan
6. memakai pakaian yang sopan serta menutupi auratnya
7. tidak boleh mencela atau menghina ahli kubur.

5. Hikmah Ziarah Kubur

Di masyarakat di Indonesia sebagian besar penganut agama Islam terbanyak, muslimnya melakukan tradisi ziarah kubur dengan berbagai macam-macam motivasi. Ada yang setiap hari giat berziarah ke makam saudara atau orang tuanya untuk mendoakan, ada pula yang pada bulan-bulan tertentu ziarah berjamaah ke makam para wali dan ulama tujuan nyata untuk mempersembahkan tabarruj, dan sebagainya.

Dengan demikian Syekh Nawawi Banten yang terdapat dalam kitabnya *Nashàihul Íbad* menuturkan terdapat 4 (empat) macam motivasi orang muslim melakukan ziarah kubur:

Pertama, tujuan ziarah kubur untuk mengikat kematian dan akhirat. Kuburan adalah pengingat kita akan kematian dan akhirat yang pada nantinya kita akan melawannya, oleh sebab itu kita dianjurkan berziarah kubur ke kuburan orang muslim atau orang kafir untuk lebih dekat dengan Allah, dan mengingatkan kepada kematian.

Kedua, tujuan ziarah kubur untuk mendoakan orang yang ada di dalam kuburan atau yang sudah meninggal menurut Syekh Nawawi ziarah dengan tujuan ini disunnahkan bagi setiap orang muslim tentunya pemakaman dikunjunginya juga pemakaman yang didalamnya jenazah orang muslim, pun tidak harus kuburan keluarga sendiri seperti kuburan ulama' atau wali.

Ketiga, tujuan ziarah kubur untuk tabarruk atau mendapat keberkahan titik ziarah dengan tujuannya ini disunnahkan dengan

mengunjungi pemakaman orang-orang yang dikenal baik dan berjasa saat pada masa hidupnya.

Keempat, ziarah kubur motivasi ke makam orang tua untuk memenuhi hak ahli kubur yang di ziarahi.

Seharusnya berziarah dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk motivasi-motivasi tertentu yang bertentangan dengan syariat Islam, dan ajaran para ulama.³⁹

³⁹ Winoto. Muhammad dkk., *Kitab Mahkota Ziarah*, (Jawa Tengah, Purwokerto, CV. Pena Persada, 2022) hal. 11-12